

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prioritas utama dalam penanganan penyakit adalah penyakit tidak menular (PTM), menggantikan penyakit menular. Dalam tiga tahun terakhir tercatat, kasus kematian akibat PTM terus mengalami peningkatan, dalam setahun bisa mencapai 41 juta atau 74% penduduk dunia (Kemenkes RI, 2023). Penyebab kematian tertinggi dan menempati urutan pertama penyakit tidak menular adalah hipertensi (Istiqamah dkk., 2021).

Hipertensi merupakan gangguan sistem kardiovaskuler bersifat kronis yang terjadi akibat adanya kekakuan pada pembuluh arteri ditandai dengan peningkatan tekanan darah di atas normal (hasil sistolik dan diastolik di atas 140/90 mmHg). Hipertensi dijuluki sebagai *Silent killer* karena yang seringkali tidak menimbulkan gejala apapun (Istiqamah dkk., 2021).

Angka kejadian hipertensi di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada 2013 jumlah kasus hipertensi berkisar 25,8%, tahun 2018 bertambah jadi 34,11%. Artinya lebih dari 95 juta penduduk Indonesia mengalami hipertensi (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, 2018). Laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi adalah Kalimantan Selatan, persentasenya mencapai 44,13%. Posisi kedua ditempati Jawa Barat dengan prevalensi 39,6%. Kota di Jawa Barat dengan kasus hipertensi terbanyak tahun 2020 adalah Kota

Tasikmalaya, jumlah penderitanya lebih dari 27.700 orang. Tahun 2022 semakin berlipat, menyerang 50.000 penduduk (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Tasikmalaya tahun 2021, puskesmas Tamansari menempati urutan pertama sebagai puskesmas terdekat dengan jumlah kasus hipertensi terbanyak yaitu 1.125 kasus dan tahun 2023 meningkat menjadi 1.712 orang (Register Data Puskesmas Tamansari, 2023). Hasil riset menunjukkan hipertensi paling sering menjangkit penduduk lanjut usia, warga dengan tingkat pendidikan rendah dan masyarakat diwilayah perkotaan (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan RI, 2018).

Dalam rangka upaya promotif dan preventif, pemerintah membuat sebuah program yakni *prolanis* (program pengelolaan penyakit kronis) tertera dalam Peraturan BPJS Nomor 7 Tahun 2019. pelaksanaan *prolanis* berfokus di fasilitas kesehatan pertama, kegiatannya meliputi konsultasi penyakit, edukasi masalah kesehatan, latihan aktifitas fisik serta pemantauan kondisi berupa pemeriksaan fisik (Imade Rosdiana dkk., 2017). Hipertensi perlu ditangani sedini mungkin guna mencegah resiko terjadinya penyakit stroke, aneurisma, gagal jantung dan kerusakan ginjal (Masturoh dan Anggita, 2018).

Penanganan hipertensi dapat dilakukan melalui farmakologi (obat-obatan konvensional anti hipertensi) dan non farmakologi seperti terapi komplementer untuk pendukungnya. Terapi komplementer berupa herbal yang bisa diterapkan untuk membantu menurunkan hipertensi adalah rebusan daun binahong (Wijayanti dkk., 2023). Binahong (*Anredera cordifolia*) dikenal dengan nama *Dheng San Chi* berasal dari China, mengandung flavonoid, nitrit oksida,

saponin dan atsirin alami. Flavonoid berperan sebagai antioksidan, penangkal radikal bebas juga dapat merelaksasi otot, menghambat produksi renin menyebabkan vasodilatasi, menurunkan *system vascular resisten* (SVR). Nitrit oksida dalam daun binahong membantu melebarkan pembuluh darah sehingga meningkatkan kelancaran sirkulasi darah. Sedangkan Saponin dan atsirin berfungsi menurunkan kolesterol, penangkal radikal bebas, anti kanker, antivirus, anti karsinogenik dan anti inflamasi. Cara pemanfaatan daun binahong yaitu dengan direbus lalu diminum airnya dua kali sehari. Rasa rebusan daun binahong cenderung tawar (tidak pahit) membuat herbal tersebut mudah disukai masyarakat (Wijayanti dkk., 2023).

Telah dilakukan penelitian terkait manfaat terapi rebusan daun binahong ini oleh Ibrahim (2018) dengan hasil terdapat perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah diberikan terapi. Hasil *pretest intervensi* tekanan darah responden rata-rata 151.25/100.75 mmhg. Setelah diberi terapi rebusan daun binahong dua kali sehari selama 7 hari, hasil *posttest intervensi* tekanan darah responden menurun jadi 134/91 mmhg.

Penelitian Wijayanti (2023) tentang pengaruh pemberian air rebusan daun binahong (*Anredera Cordifolia*) terhadap tekanan darah pada penderita hipertensi juga menunjukkan bahwa terapi tersebut terbukti efektif untuk membantu menurunkan tekanan darah karena mengandung efek diuretik, senyawa flavoloid, nitrit oksida serta minyak atsirin. Cara kerja terapinya dengan memblokir efek adrenalin, mengurangi kerja jantung dan melancarkan pengeluaran cairan melalui urin. Hasil pengukuran tekanan darah responden

sebelum diberi terapi rata-rata 147.85/92.96 mmhg. Setelah rutin mengkonsumsi air rebusan daun binahong dua kali sehari tekanan darah responden membaik, rata-ratanya mencapai 133.44/81.81 mmhg.

Penerapan terapi diatas tentu memerlukan keterlibatan keluarga guna mendukung perbaikan kondisi pasien dan menjaganya tetap stabil. Dukungan keluarga optimal akan tercapai apabila keluarga memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam merawat pasien dirumah, contohnya dengan memanfaatkan tanaman herbal daun binahong (Suhari dkk., 2023). Dalam rangka mendukung keberhasilan *prolanis* menanggulangi hipertensi di masyarakat khususnya lingkup keluarga. Perawat mempunyai peranan penting untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan keluarga melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan (*penkes*) merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi individu, kelompok dan masyarakat sehingga mau juga mampu berperilaku hidup sehat sesuai anjuran. Saat pelaksanaannya, *penkes* memerlukan media atau alat untuk membantu penyampaian materi. Ada tiga jenis media diantaranya media *visual* (dapat dilihat), *audio* (dapat didengar) juga *audiovisual* (bisa dilihat dan didengar). Yang paling efektif dari ketiganya adalah media *audiovisual* yaitu media dalam bentuk *video* berisi gambar dan suara, karena diserap oleh dua indera sekaligus (penglihatan dan pendengaran). Media ini memanfaatkan kecanggihan teknologi, bisa diakses melalui *internet* (Prasetya, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan hipertensi ini menjadi judul karya tulis ilmiah “Asuhan

Keperawatan Keluarga yang Memperoleh Penerapan Pendidikan Kesehatan Melalui Audiovisual Terapi Rebusan Daun Binahong untuk Meningkatkan Kemampuan Merawat Keluarga Hipertensi di Wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya”.

1.2 Masalah

Dari latar belakang diatas, rumusan masalah dalam karya tulis ilmiah ini yaitu ”Bagaimana Penerapan Pendidikan Kesehatan Melalui Audiovisual Tentang Terapi Rebusan Daun Binahong untuk Meningkatkan Kemampuan Keluarga dalam Merawat Anggota Keluarga yang Mengalami Hipertensi?”.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah dilaksanakannya studi kasus diharapkan penulis mampu melaksanakan pendidikan kesehatan terapi rebusan daun binahong melalui audiovisual, sehingga kemampuan keluarga dalam merawat anggota keluarganya yang mengalami hipertensi meningkat.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan karakteristik keluarga dengan hipertensi yang diberikan tindakan pendidikan kesehatan melalui audiovisual terapi rebusan daun binahong.
- b. Menggambarkan pelaksanaan tindakan penerapan pendidikan kesehatan melalui audiovisual terapi rebusan daun binahong pada keluarga dengan hipertensi.

- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada keluarga dengan hipertensi yang diberi pendidikan kesehatan melalui audiovisual terapi rebusan daun binahong.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bidang keperawatan keluarga terkait tindakan mandiri perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan terapi rebusan daun binahong pada keluarga dengan hipertensi.

1.4.2 Manfaat Praktik

Diharapkan karya tulis ilmiah ini manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh pasien dan keluarga, umumnya masyarakat dalam menangani permasalahan kesehatan khususnya untuk puskesmas.

1.4.3 Bagi Pasien dan Keluarga

Setelah diberikan pendidikan kesehatan terapi rebusan daun binahong melalui audiovisual, keluarga mampu menerapkannya dikehidupan sehari-hari dan menjadikannya terapi pendukung untuk penanganan hipertensi.

1.4.4 Bagi Institusi

Diharapkan dapat menjadi referensi dan sumber kepustakaan untuk karya tulis selanjutnya.

1.4.5 Bagi Peneliti Lain

Karya tulis ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti lain tentang bagaimana cara melakukan penerapan pendidikan kesehatan terapi rebusan daun binahong pada keluarga dengan hipertensi.